



REFORMED CENTER FOR
RELIGION & SOCIETY

SOCIETAS DEI JURNAL AGAMA DAN MASYARAKAT

Vol. 11, No. 2
Oktober 2024

p-ISSN: 2407-0556

e-ISSN: 2599-3267

EDITORIAL:

Keadilan (Sosial) dalam Perspektif Teologi Biblika

Billy Kristanto 

STT Reformed Injili Internasional, Indonesia

Korespondensi

bkrstn@yahoo.com

DOI

<https://doi.org/10.33550/sd.v11i2.486>

Perjuangan untuk menghadirkan keadilan sosial kadang dicurigai sebagai bentuk marxisme kebudayaan. Apakah pandangan seperti ini representatif dari perspektif teologi Kristen? Tentu, jawaban yang diberikan akan tergantung dari pemahaman kita tentang keadilan sosial itu sendiri. Dengan begitu, kita perlu melihat beberapa bagian Kitab Suci untuk mendapat gambaran yang lebih seimbang tentang hal ini.

Perjuangan untuk menghadirkan keadilan sosial kadang dicurigai sebagai bentuk marxisme kebudayaan.¹ Apakah pandangan seperti ini representatif dari perspektif teologi Kristen? Tentu, jawaban yang diberikan akan tergantung dari pemahaman kita tentang keadilan sosial itu sendiri. Dengan begitu, kita perlu melihat beberapa bagian Kitab Suci untuk mendapat gambaran yang lebih seimbang tentang hal ini.

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, kita dapat menemukan bahwa beberapa kitab, seperti Amos, Mikha, bahkan Ayub, melontarkan kritik sosial dalam kehidupan manusia pada umumnya dan Israel pada khususnya. Dalam Kitab Amos dan Mikha, kritik sosial ini bahkan bukan merupakan topik marginal, melainkan salah satu profil teologis yang sangat menonjol untuk memahami kedua kitab tersebut.

Amos menggambarkan serentetan permasalahan sosial dalam tulisannya (bdk. Amos 2:6-16; 5:1-17; 6:1-14; 8:1-6). Amos, yang berkarya di Kerajaan Israel Utara, menyaksikan kemakmuran ekonomi yang ternyata hanya menguntungkan lapisan tertentu saja dalam masyarakat. Sementara itu, lapisan yang lain tetap berada dalam keadaan yang mengenaskan. Firman TUHAN disampaikan kepada umat Israel:

“Karena tiga perbuatan jahat Israel, bahkan empat,
 Aku tidak akan menarik kembali keputusan-Ku.
 Mereka menjual orang benar karena uang
 dan orang miskin karena sepasang kasut.
 Mereka menginjak-injak kepala orang lemah ke dalam debu
 dan menyingkirkan orang sengsara dari jalan keadilan ... ” (Amos 2:6-7)

Pada masa itu, individu tidak lagi dinilai dan dihargai berdasarkan kebenaran/ketidakebenarannya, melainkan berdasarkan kekayaan yang ada padanya. Bagi Amos, tuntutan kebenaran/keadilan tidak dapat dipisahkan dari ibadah yang benar. Dalam antropologi Kitab Amos, dua dosa utama yang paling disoroti oleh Amos adalah penyembahan berhala dan ketidakadilan sosial.² Teguran dan kritik sosial dalam Kitab Amos bertujuan untuk mengajarkan bahwa kejahatan sosial dalam masyarakat membuat setiap ibadah agamawi tidak berguna. Hal itu sama seperti yang pernah dikatakan oleh Schmid bahwa ibadah, tanpa *etika*, akan berjalan dengan sendirinya dan Allah sama sekali tidak dapat dihindari.³

Serupa dengan Kitab Amos, Kitab Mikha juga memuat kritik sosial. Penghakiman Allah terhadap kaum Israel dan Yehuda dikarenakan penindasan yang dilakukan oleh mereka yang berkuasa terhadap kaum yang lemah:

Sungguh celaka orang-orang yang merancang kejahatan
 dan membuat rencana jahat di tempat tidurnya.
 Ketika fajar menyingsing, mereka melakukannya

¹ Lihat misalnya Jared Longshore, “The Incompatibility of Social Justice and Reformed Theology,” Founders Ministries, diakses 1 Juli 2024, <https://founders.org/articles/the-incompatibility-of-social-justice-and-reformed-theology/>.

² Bdk. Thomas Edward McComiskey (peny.), *The Minor Prophets, Vol. 1* (Grand Rapids: Baker Book House, 1992), 327.

³ Konrad Schmid, “Hintere Propheten (Nebiim) [Rear Prophets (Nebiim)]”, dalam *Grundinformation Altes Testament* [Basic Information Old Testament], peny. Jan Christian Gertz (Göttingen, Vandenhoeck & Ruprecht, 2006), 379.

sebab ada kuasa di tangan mereka;
 Apabila menginginkan ladang-ladang, mereka merampasnya,
 dan rumah-rumah, mereka menyerobotnya.
 Mereka memeras orang serta rumahnya,
 dan manusia serta milik pusakanya! (Mikha 2:1-2)

Sama seperti Amos, Mikha menekankan kaitan yang tidak terpisahkan antara kehidupan kultus/ibadah dan keadilan sosial. Kaitan kedua hal ini nyata dalam teguran keras dari TUHAN dengan menggunakan istilah kultus:

Pergilah segera,
 sebab ini bukan tempat perhentian,
 oleh karena kenajisan yang membinasakan,
 dan kebinasaannya tidak terpulihkan. (Mikha 2:10)

Tentang ayat ini, Bruce K. Waltke mengomentari bahwa, "*Micah likewise applies the cultic term to stigmatize the social injustices of the profiteers to explain why they must be exiled from the holy land. Instead of being a resting its subject מנוחה (resting place).*"⁴ Ketidakadilan sosial yang dilakukan akhirnya berakibat pada pembuangan sebagai penghakiman ilahi.

Selama ini, penghakiman Allah dipercaya hanya akan menimpa Kerajaan Israel Utara (Samaria) yang sudah tidak lagi murni karena perkawinan campur dan pendirian tempat ibadah sendiri yang tidak diperintahkan Allah. Namun, penghakiman-Nya ternyata juga menimpa Kerajaan Israel Selatan (Yehuda/Yerusalem). Sion dan Yerusalem yang selama ini diyakini tidak akan pernah guncang dan runtuh (bdk. Mazmur 46; 48; Yesaya 36-39) malah, "akan dibajak seperti ladang" dan "akan menjadi timbunan puing, dan ... akan menjadi bukit yang menghutan" (Mikha 3:12).

Penghakiman Allah yang berlaku atas "kota Allah" (Mazmur 46) menunjukkan betapa seriusnya Allah memandang dosa ketidakadilan. Tidak ada yang dikecualikan dalam penghakiman ilahi atas dosa ini.

Lawan dari perbuatan ketidakadilan ini adalah berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allah (Mikha 6:8); hal-hal inilah yang dituntut TUHAN dari umat manusia. Keagamaan dan ibadah yang sejati tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab keadilan sosial: "*Micah is repelled by sacrifices and worship which are not matched by just dealing and real spirituality. His central concerns are for social justice and true religion.*"⁵

Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, kita dapat mendengar kritik sosial yang dinyanyikan dalam nyanyian pujian Maria:

Ia menurunkan orang yang berkuasa dari takhtanya dan meninggikan orang yang rendah;
 Ia melimpahkan segala yang baik kepada orang yang lapar, dan menyuruh orang yang kaya pergi dengan tangan hampa. (Lukas 1:52-53)

Motif penjungkirbalikan ini sering kali hadir dalam narasi Kerajaan Allah yang

⁴Thomas Edward McComiskey (peny.), *The Minor Prophets, Vol. 2* (Grand Rapids: Baker Book House, 1993), 648-649.

⁵ Pat Alexander (peny.), *The Lion Encyclopedia of the Bible* (Batavia: Lion, 1978), 98; dikutip dari Kenneth L. Barker, *Micah, Nahum, Habakkuk, Zephaniah: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture* (Nashville: Broadman & Holman, 1998), Comm. Micah 6:8.

dinyatakan dalam Kitab Suci. Tentang ini Fred Craddock mengomentari, *“here we have a characteristic of the final judgment of God in which there is a complete reversal of fortunes: the powerful and rich will exchange places with the powerless and poor.”*⁶

Kritik sosial juga terdengar dalam ucapan bahagia versi Lukas:

Berbahagialah, hai kamu yang miskin, karena kamulah yang punya Kerajaan Allah.
 Berbahagialah, hai kamu yang sekarang ini lapar, karena kamu akan dipuaskan. ...
 Namun, celakalah kamu, hai kamu yang kaya, karena kamu telah memperoleh penghiburanmu.
 Celakalah kamu, yang sekarang ini kenyang, karena kamu akan lapar ... (Lukas 6:20-21, 24-25).

Berbeda dengan Matius, yang melakukan spiritualisasi kemiskinan (bdk. Matius 5:3), Lukas menyebut mereka yang secara harfiah miskin sebagai orang-orang yang berbahagia. Ketidakadilan di dalam dunia ini akan dijungkirbalikkan dalam kedatangan kerajaan Allah.

Dalam khotbahnya, Yohanes Pembaptis menegur orang banyak untuk berbagi apa yang mereka miliki dengan yang tidak punya; pemungut-pemungut cukai untuk tidak menagih lebih banyak daripada yang telah ditentukan; dan prajurit-prajurit untuk tidak merampas dan memeras (Lukas 3:10-14). Buah yang baik, yang sesuai dengan pertobatan, adalah berbuat keadilan/kebenaran. Darrell Bock mengingatkan bahwa jawaban yang diberikan oleh Yohanes Pembaptis kepada tiga kelompok yang bertanya kepada dia bukanlah ajakan untuk bergaya hidup asketis, memiliki penyesalan yang mendalam, atau ikut serta dalam ritual-ritual agamawi, melainkan, *“true repentance responds to God and treats fellow humans justly.”*⁷

Pengajaran Yesus Kristus tidak hanya meneguhkan berita dari Yohanes Pembaptis, melainkan juga berita yang disampaikan oleh para nabi dalam Perjanjian Lama. Yesus mengatakan bahwa “yang terpenting dalam hukum Taurat” adalah “keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan” (Matius 23:23). R. T. France berpendapat, *“The ‘weightier matters’ listed here are strongly reminiscent of the famous summary in Mic 6:8.”*⁸ Ini berarti Yesus Kristus meneguhkan kembali pengajaran tentang keadilan sebagaimana ditekankan dalam teologi Kitab Mikha.

Ketidakadilan yang dilakukan oleh para ahli Taurat dan orang-orang Farisi ini disebutkan oleh Yesus, yaitu, “menelan rumah janda-janda” sementara mereka, “mengelabui mata orang dengan doa yang panjang-panjang” (Matius 23:14). Para pemimpin agama yang munafik itu berpikir bahwa kewajiban-kewajiban agamawi yang mereka lakukan dapat menutupi ketidakadilan sosial yang mereka lakukan. Atas ketidakadilan yang dilakukan oleh para pemimpin agama ini, Yesus memberi kecaman dengan ucapan celaka.

Dalam survei singkat ini, kita memahami bahwa perjuangan untuk menghadirkan keadilan (sosial) tidak harus merupakan bagian dari marxisme kebudayaan. Kitab Suci dengan keras menegur dosa ketidakadilan yang dilakukan oleh Israel dengan

⁶Fred B. Craddock, *Luke: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville: John Knox Press, 1990), Comm. Luke 1:39-56.

⁷ Darrell Bock, *BECNT Luke, Vol. 1* (Grand Rapids: Baker Academic, 1994), Summary of Comm. Luke 3:7-14.

⁸ R. T. France, *The Gospel of Matthew* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), Comm. Matt. 23:23-24.

konsekuensi yang serius. Ada tanggung jawab sosial untuk berlaku adil bagi setiap orang yang mengaku dirinya beragama dan beribadah di hadapan Allah.

Referensi

- Alexander, Pat (penyunting). *The Lion Encyclopedia of the Bible*. Batavia: Lion, 1978.
- Barker, Kenneth L. *Micah, Nahum, Habakkuk, Zephaniah: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*. Nashville: Broadman & Holman, 1998.
- Bock, Darrell. *BECNT Luke, Vol. 1*. Grand Rapids: Baker Academic, 1994.
- Craddock, Fred B. *Luke: Interpretatio: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville: John Knox Press, 1990.
- France, R. T. *The Gospel of Matthew*. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- Longshore, Jared. "The Incompatibility of Social Justice and Reformed Theology." Founders Ministries. Diakses 1 Juli 2024. <https://founders.org/articles/the-incompatibility-of-social-justice-and-reformed-theology/>.
- McComiskey, Thomas Edward (penyunting). *The Minor Prophets The Minor Prophets Vol. 1*. Grand Rapids: Baker Book House, 1992.
- . *The Minor Prophets The Minor Prophets Vol. 2*. Grand Rapids: Baker Book House, 1992.
- Schmid, Konrad. "Hintere Propheten (Nebiim) [Rear Prophets (Nebiim)]". Dalam *Grundinformation Altes Testament [Basic Information Old Testament]*, penyunting Jan Christian Gertz, 303-401. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2006.